

Implementasi Model Pembelajaran Sentra Bermain Peran untuk Menanamkan Nilai Moral Anak

Erma Febriana

Hafidh 'Aziz

Email: ermafebriana0@gmail.com

Golden Age Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini, Vol. 3 No. 2 Juni 2018

Diterima:	Direvisi:	Disetujui:
e-ISSN: 2502-3519	DOI :	

Abstract

This study aims to describe the process of implementing role playing center learning models as an effort to instill children's moral values, knowing the results of implementing learning models role play centers in instilling children's moral values and knowing supporting and inhibiting factors in implementing role playing center learning models for instill children's moral values. This research uses descriptive qualitative method based on the consideration that in the implementation of moral education involves various aspects that must be explored in depth and comprehensively. The subjects of this study were grade B2 students (aged 5-7 years) at RA Tiara Chandra Yogyakarta. The results of this study are the application of the center learning model role playing class B2 RA Tiara Chandra Yogyakarta has succeeded in instilling children's moral values. This can be seen from the achievement of indicators set by RA Tiara Chandra based on the standard level of achievement of children referring to the 2013 curriculum. Supporting factors in the implementation of learning role playing center models to instill children's moral values: good educational background for students, methods or programs right, educators who have been provided with LVEP and apply it consistently, the facilities provided by the school. The inhibiting factors in the implementation of the learning model of role playing centers to instill children's moral values are: poor educational background of the students, unfavorable center space, educator competence.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses penerapan model pembelajaran sentra bermain peran sebagai salah satu upaya dalam menanamkan nilai moral anak, mengetahui hasil dari penerapan model pembelajaran sentra bermain peran dalam menanamkan nilai moral anak dan mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi model pembelajaran sentra bermain peran untuk menanamkan nilai moral anak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif didasarkan atas pertimbangan bahwa dalam pelaksanaan pendidikan moral melibatkan berbagai aspek yang harus digali secara mendalam dan komprehensif. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas B2 (usia 5-7 tahun) di RA Tiara Chandra Yogyakarta. Hasil penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran sentra bermain peran kelas B2 RA Tiara Chandra Yogyakarta telah berhasil dalam menanamkan nilai moral anak. Hal ini dapat dilihat dari tercapainya indikator

yang ditetapkan oleh RA Tiara Chandra berdasarkan standar tingkat pencapaian anak mengacu pada kurikulum 2013. Faktor pendukung dalam implementasi model pembelajaran sentra bermain peran untuk menanamkan nilai moral anak: latar belakang pendidikan keluarga peserta didik yang baik, metode atau program yang tepat, pendidik yang telah dibekali LVEP dan menerapkannya secara konsisten, fasilitas yang disediakan oleh sekolah. Faktor penghambat dalam implementasi model pembelajaran sentra bermain peran untuk menanamkan nilai moral anak adalah : latar belakang pendidikan keluarga peserta didik yang kurang baik, ruang sentra yang kurang kondusif, kompetensi pendidik.

Kata kunci: *Sentra bermain peran, Nilai moral anak*

Pendahuluan

Dewasa ini kesadaran akan sikap yang bermoral mengalami kemunduran, bahkan para tokoh pendidikan mengutarakan tanda-tanda kehancuran bangsa sudah bisa dirasakan. Tanda-tanda kehancuran bangsa bisa dilihat dengan banyaknya kasus yang terjadi di Indonesia. Seperti kasus korupsi yang seakan membudaya, pembunuhan, masalah ketidakjujuran yang berakibat fatal dan lain sebagainya. Kemunduran moral ini lebih memprihatinkan lagi, sebab banyak terjadi kasus-kasus kejahatan yang menempatkan anak sebagai pelaku.

Anak usia dini berada dalam masa individu mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, bahkan bisa dikatakan sebagai lompatan perkembangan. Perkembangan kecerdasannya sangat luar biasa sehingga pada usia ini anak memiliki rentang usia yang sangat berharga dibanding usia-usia selanjutnya (E. Mulyasa, 2012, p. 16).

Nilai moral harus dibentuk atau ditanamkan sejak anak usia dini. Pendidikan moral merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi bagi kehidupan manusia. Karena pendidikan inilah yang akan membentuk anak menjadi pribadi yang berakarakter baik. Pendidikan moral merupakan konsep yang abstrak sehingga memerlukan metode yang tepat dalam memberikan atau mengajarkan nilai ini pada anak usia dini.

Salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang menerapkan model pembelajaran sentra bermain peran yaitu RA Tiara Chandra. Sekolah ini beralamatkan di Jl. Ali Maksum, Gg Melati, Krpyak, Yogyakarta yang dirintis oleh Ibu Ratna Marlida. Sejak remaja beliau mengaku sangat menyukai anak-anak dan berkeinginan untuk mendirikan sekolah PAUD. Di tahun 2002 impian ibu Ratna terwujud dengan berdirinya sekolah Tiara Chandra. Sekolah ini adalah lembaga pendidikan yang memberikan edukasi kepada anak tentang ajaran agama Islam, sebagai modal penting membentuk akhlak.

Penelitian ini mengacu pada sebuah teori perkembangan kognitif Teori ini awalnya dikemukakan oleh John Dewey, dilanjutkan Jean Piaget kemudian disempurnakan oleh Lawrence Kohlberg, Damon, Mosher dan lain-lain. Teori ini menyatakan bahwa moral manusia tumbuh dan berkembang sesuai dengan urutan tahap-tahap perkembangan berdasarkan tingkat pertimbangan moral (Sjarkawi, 2006, pp. 45-48).

Anak Usia Dini

John Locke adalah tokoh ternama dan orang yang berpengaruh bagi pendidikan anak usia dini. Beliau dikenal melalui teorinya tentang pikiran sebagai “kertas putih”. Locke mengatakan bahwa lingkungan dan pengalaman secara harfiah akan membentuk pikiran. Menurutnya, perkembangan sendiri berasal dari rangsangan yang diterima anak dari orang tua dan pengasuh serta lewat pengalaman yang mereka dapat dari lingkungan mereka (George S. Morrison, 2012, p. 63).

Lebih lanjut menurut (Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, 2014, p. 32). Anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun. Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Usia dini merupakan usia ketika anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang mendasar dalam sepanjang rentang pertumbuhan serta perkembangan kehidupan manusia.

Mengacu pada teori Jean Piaget, anak usia dini bisa dikatakan menginjak usia dimana anak belum dapat dituntut untuk berpikir logis, yang ditandai dengan pemikiran sebagai berikut : (Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, 2014, p. 36).

1. Berpikir secara konkret, yaitu anak belum dapat memahami atau memikirkan hal-hal yang bersifat abstrak (seperti cinta dan keadilan).
2. Realisme, yaitu kecenderungan yang kuat untuk menanggapi segala sesuatu sebagai hal yang riil dan nyata.
3. Egosentris, yaitu melihat segala sesuatu hanya dari sudut pandangnya sendiri dan tidak mudah menerima penjelasan dari orang lain.
4. Kecenderungan untuk berpikir sederhana dan tidak mudah menerima sesuatu yang majemuk.
5. Animisme, yaitu kecenderungan untuk berpikir bahwa semua objek yang ada di lingkungannya memiliki kualitas kemanusiaan sebagaimana yang dimiliki anak.
6. Sentrasi, yaitu kecenderungan untuk mengonsentrasikan dirinya pada suatu situasi.
7. Anak usia dini dapat dikatakan memiliki imajinasi yang sangat kaya dan imajinasi ini yang sering dikatakan sebagai awal munculnya bibit kreativitas pada anak. Anak

Moral

Nilai merupakan sesuatu yang bersifat abstrak dan tertanam dalam diri seorang individu, sehingga untuk dapat mengetahui nilai dalam diri seseorang hanya bisa dikaji melalui indikator-indikatornya saja. Kamus Besar Bahasa Indonesia mengungkapkan bahwa nilai merupakan harga, hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan (W. J. S Poerwadarminta, 2007, p. 801).

Kata Moral berasal dari bahasa latin Mos (Jamak : Mores) yang berarti kebiasaan atau adat. Secara etimologi, kata moral memiliki arti nilai-nilai atau norma-norma yang menjadi pegangan seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Sehingga apabila ada seseorang yang dikatakan tidak bermoral, maka yang dimaksud dengan perkataan ini adalah perbuatan orang tersebut dianggap melanggar nilai-nilai dan norma-norma etis yang berlaku dalam kehidupan suatu masyarakat atau suatu komunitas (Rini Darmastuti, 2007, p. 46). Menurut Migdad Yaljin (1986) moral adalah setiap tingkah laku yang mulia, yang

dilakukan oleh manusia dengan kemauan yang mulia dan untuk tujuan yang mulia pula (Muhammad Abdurrahman, 2003, p. 101).

Perkembangan Moral

Perkembangan moral adalah perkembangan yang berkaitan dengan aturan dan konvensi mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam berinteraksi dengan orang lain. Individu-individu ketika dilahirkan tidak memiliki moral, tetapi dalam dirinya terdapat potensi moral yang siap untuk dikembangkan. Individu belajar memahami perilaku baik dan perilaku buruk melalui orang tua, saudara, teman sebaya, dan guru (Idad Suhada, 2016, p. 133). Terdapat standar tingkat pencapaian perkembangan anak usia lima sampai enam tahun dalam aspek perkembangan nilai moral dan agama dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini sebagai berikut:

Lingkup Perkembangan	Perkembangan Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia 5-6 Tahun
Nilai Moral dan Agama	1. Mengenal agama yang dianut 2. Mengerjakan ibadah 3. Berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, dsb. 4. Menjaga kebersihan diri dan lingkungan 5. Mengetahui hari besar agama 6. Menghormati (toleransi) agama orang lain

Jean Piaget adalah seorang ilmuwan psikologi yang ternama dan dijuluki sebagai "*bapak konstruktivisme*". Jean Piaget dalam bukunya yang berjudul *The Moral Judgment of the Child*, mengkaji perkembangan moral anak-anak. Dia mengkaji bagaimana anak-anak bermain game (permainan) untuk mempelajari keyakinan mereka tentang mana yang benar dan salah. Menurutnya permainan yang memiliki aturan-aturan didalamnya akan menunjukkan bahwa seluruh perkembangan termasuk perkembangan moral muncul dari tindakan (Muhammad Yaumi, 2014, p. 23).

Jean Piaget mengemukakan bahwa perkembangan moral memiliki dua tahapan yang jelas yaitu tahap realism moral atau moralitas oleh pembatasan dan tahap moralitas otonomi atau moralitas kerja sama atau hubungan timbal balik. Tahap realism moral terjadi ketika anak berusia 5-7 tahun. Tahap ini menggambarkan perilaku anak ditentukan oleh ketaatan terhadap peraturan tanpa penilaian dan penalaran atau terjadi secara spontan (Elizabeth B Hurlock, 1978, pp. 79-80). Anak-anak menganggap orangtua atau orang dewasa yang membuat aturan dan mereka harus melaksanakannya. Mereka melakukan sesuatu bukan karena motivasi yang melatarbelakangi perbuatan, melainkan mereka menilai suatu perbuatan itu benar berdasarkan konsekuensi perbuatan tersebut.

Lawrence Kohlberg adalah seorang ahli pendidikan moral, mengemukakan tiga tingkat dengan 6 tahap keputusan moral. anak usia 4-10 tahun berada pada tingkat prakonvensional. Tingkat prakonvensional memiliki dua tahap yaitu tahap moralitas heteronomi dan tahap individualisme. Tahap moralitas heteronomi adalah tindakan berbuat benar karena taat kepada aturan dan hukum, serta takut sanksi apabila tidak mengikuti aturan dan hukum (E. Mulyasa, 2013, p. 75).

Teori ini awalnya dikemukakan oleh John Dewey, dilanjutkan Jean Piaget kemudian disempurnakan oleh Lawrence Kohlberg, Damon, Mosher dan lain-lain. Teori ini menyatakan bahwa moral manusia tumbuh dan berkembang sesuai dengan urutan tahap-tahap perkembangan berdasarkan tingkat pertimbangan moral (Sjarkawi, 2006, pp.45-48)

Membangun Moral pada Anak

Melihat beberapa kasus yang terjadi di Indonesia, dan sekilas sudah disampaikan pada latar belakang penelitian ini yang menempatkan anak atau remaja sebagai pelaku. Hal itu menandakan moralitas anak mengalami kemunduran. Kita lihat betapa anak-anak cenderung memiliki naluri, kontrol diri dan kepekaan moral yang lemah. Sehingga anak mengalami penyimpangan sikap dan merosotnya moral dalam diri mereka. Mengapa demikian? Michele Borba mengungkapkan dua faktor yang memengaruhi kemunduran moral pada anak, yaitu: (Michele Borba, 2008, p. 5)

Pertama, sejumlah faktor sosial kritis yang membentuk karakter bermoral secara perlahan mulai runtuh, yaitu pengawasan orang tua, teladan perilaku bermoral, pendidikan spiritual dan agama, hubungan akrab dengan orang dewasa, sekolah khusus, norma-norma nasional yang jelas, dukungan masyarakat, stabilitas dan pola asuh yang benar.

Kedua, anak-anak secara terus menerus menerima masukan dari luar yang bertentangan dengan norma-norma yang tengah kita tumbuhkan. Tantangan semakin besar karena pengaruh buruk tersebut muncul dari berbagai sumber yang mudah didapat anak-anak. Televisi, film, video permainan, musik dan iklan memberikan pengaruh terburuk bagi moral mereka menyodorkan sinisme, pelecehan, matrealisme, seks bebas, kekasaran dan pengagungan kekerasan.

Uraian di atas menggambarkan kemunduran moral yang terjadi pada anak. Melihat hal itu perlu adanya penanaman atau pengembangan moral pada anak. Berdasarkan teori perkembangan kognitif yang mengatakan bahwa moral manusia tumbuh dan berkembang sesuai dengan urutan tahap-tahap perkembangan berdasarkan tingkat pertimbangan moral. Hal yang perlu diperhatikan dalam proses perkembangan moral ini adalah pemberian konsep moral yang akan digunakan anak sebagai pertimbangan dalam bertindak.

Selain pemberian konsep moral pada anak, sebagai guru atau pendidik juga harus dapat memotivasi anak atau memberi pengaruh terhadap anak untuk melakukan aktivitas baik. Disonansi merupakan gema atau echo yang ada pada diri manusia. Pada hakikatnya anak umumnya memiliki tiga tenaga dalam (yang ada pada unsur psikis) yang bersifat mendorong atau memberi pengaruh terhadap anak untuk melakukan aktivitas baik dalam hal negatif maupun positif. Dorongan yang ada pada diri anak-anak inilah yang harus dicermati oleh orang tua atau guru. Motivasi anak untuk menentukan dan mengarahkan mereka pada kegiatan dan perilaku yang positif.

Nilai moral merupakan suatu konsep yang abstrak, sehingga anak tidak begitu saja menerima apa yang diajarkan oleh guru atau orang tua secara tepat. Melihat hal itu, peran pendidikan formal atau sekolah sangat berdampak bagi perkembangan moral anak. Adapaun pendekatan-pendekatan yang dipaparkan oleh (Amin Sabi 'Ati, 2016, Vol 2. No 1, pp. 2477-4715) sebagai berikut:

1. Pembiasaan mencakup metode bercerita, metode bernyanyi, dan metode bersajak atau syair. Melalui pendekatan pembiasaan anak akan terbiasa melakukan sesuatu atau tindakan yang positif. Penggunaan metode bernyanyi, bersajak dan bercerita tentu akan menjadikan proses pembelajaran lebih menyenangkan.
2. Melalui Pengalaman Langsung mencakup metode karya wisata, metode bermain, metode outbond, metode bermain peran, metode diskusi, dan metode teladan.

Pendekatan Sentra

Model pembelajaran ini berfokus pada anak yang dalam proses pembelajarannya berpusat di sentra bermain dan pada saat anak dalam lingkaran. Pada umumnya pijakan dalam model ini untuk mendukung perkembangan anak, yaitu pijakan setelah bermain. Pijakan ini diberikan untuk mencapai perkembangan yang lebih tinggi (A. Martuti, 2010, p.27). Pembelajaran berbasis sentra merupakan model paling mutakhir yang dilaksanakan di lingkungan pendidikan anak usia dini, dengan karakteristik utamanya memberikan pijakan (*scaffolding*) untuk membangun konsep aturan, ide dan pengetahuan anak serta konsep densitas dan intensitas bermain.

Bermain Peran

Menurut Elizabeth B Hurlock, bermain peran atau yang sering disebut bermain pura-pura adalah bentuk aktif dimana anak-anak, melakukan kegiatan yang berhubungan dengan materi atau keadaan yang seolah nyata atau benar-benar terjadi (Elizabeth B. Hurlock, 1978, p. 329)

Jean Piaget juga memiliki pandangan mengenai permainan simbolik, begitu dia menyebutnya. Permainan simbolik ini adalah bermain pura-pura atau bermain peran. Selama tahap ini, anak secara bebas memerankan atau menunjukkan kemampuan fisik dan kemampuan sosialnya untuk berpura-pura menjadi sesuatu yang diinginkannya. Permainan simbolik ini bisa juga dilakukan dengan mengandaikan suatu benda lain misalnya balok, menjadi mobil, dan berpura-pura menjadi orang lain seperti ayah, ibu, kakek dan lain-lain (George S. Morrison, 2012, p. 240). Berdasarkan uraian diatas, dapat kita simpulkan bahwa bermain peran merupakan suatu permainan yang memiliki tujuan, aturan dan memasukkan unsur kesenangan bagi anak di dalamnya. Melalui peran, anak dapat mengekspresikan dirinya dan perasanya yaitu rasa senang, sedih, marah dan lainnya. Melalui peran juga anak dapat melatih sikap empati, simpati, toleransi, hormat kepada orang yang lebih tua dan hal lainnya.

Yawkey menyatakan ada tiga tahapan untuk memerankan sebuah cerita yaitu : (1) sebelum permainan dimulai, guru harus mendiskusikan terlebih dahulu cerita tersebut pada anak, (2) guru menugaskan peran pada anak dan “berlanjut” pada memerankan tokoh atau benda dalam sebuah cerita, sertabedakan antara pemain dan narator, (3) minta anak untuk berlatih tentang peran masing-masing dan mencoba untuk memerankan yang lain (Sofia Hartati, 2005, p. 125)

Permainan nyata menurut Lev Vygotsky, memiliki tiga komponen (Jaipaul L. Roopnarine & James E. Johnson, 2011, p. 253):

1. Anak-anak menciptakan suasana khayalan
2. Anak-anak mengambil dan memainkan peran

3. Anak-anak mengikuti serangkaian aturan yang ditentukan oleh peran khusus.

Mukhtar Latif dalam buku *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*, (Mukhtar Latif, dkk, 2014, pp. 130-132) membagi sentra bermain peran menjadi dua bentuk, yakni:

1. Sentra Bermain Makro (Sentra Bermain Peran Besar) Merupakan sentra yang memberikan kesempatan kepada anak tentang dunia sekitarnya untuk mengembangkan keterampilan mengambil sudut pandang dan empati melalui bermain peran yang mengalirkanknowledge pada anak. Alat permainan yang digunakan terdiri dari alat main kerumahtanggaan, keprofesian dan lain-lain.
2. Sentra Bermain Mikro (Sentra Bermain Peran Kecil) Merupakan permainan yang menempatkan anak sebagai dalang untuk menggerakkan boneka yang menjadi pemeran. Alat yang digunakan seperti rumah boneka, meja, kursi, yang sesuai dengan ukuran boneka dan binatang.

Empat jenis pijakan sentra bermain peran akan diuraikan sebagai berikut: (A. Martuti, 2012,pp. 92-96)

1. Pijakan Lingkungan Main.

Pijakan lingkungan main merupakan persiapan guru untuk menjalankan rencana bermain peran. Persiapan tersebut berupa penempatan alat dan bahan bermain yang akan digunakan, sehingga tujuan anak selama bermain dengan alat tersebut tercapai.

2. Pijakan Sebelum Main (15 menit)

Guru mengajak anak duduk melingkar, memberi salam kepada anak, absen anak, berdoa bersama, dan menyampaikan tema yang akan dipelajari pada hari ini. Kemudian memperkenalkan alat main yang akan digunakan, menyampaikan aturan main, memilih teman main, memilih mainan, cara menggunakan alat, kapan memulai dan mengakhiri mainan serta merapikan kembali mainan yang telah digunakan. Setelah itu, mempersilahkan anak main.

3. Selama Pijakan Selama Main (60 menit)

Selama anak bermain, guru mengamati dan berkeliling untuk mengarahkan anak, memberi dukungan positif serta memberikan bantuan pada anak yang membutuhkan. Jika waktu tersisa 5 menit, maka beritahu anak untuk bersiap-siap menyelesaikan permainannya.

4. Pijakan Setelah Main (15 menit)

Jika waktu main habis, guru memberitahu anak untuk membereskan mainannya dan mengajak anak kembali ke posisi semula yaitu duduk melingkar bersama guru. Setelah itu guru menanyakan kembali (*recalling*) kegiatan yang telah dilakukan.

Metode Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, pada prinsipnya ingin mendeskripsikan, memberikan, mengungkapkan secara kritis dan mendalam, atau menggambarkan suatu fenomena, suatu kejadian, atau suatu peristiwa interaksi sosial dalam masyarakat untuk mencari dan menemukan makna (*meaning*) dalam konteks yang sesungguhnya (*natural setting*). Oleh karena itu, semua jenis penelitian kualitatif bersifat deskriptif, dengan mengumpulkan data lunak (*soft data*), bukan hard data yang akan diolah dengan statistic (Muri Yusuf, 2015, p. 338). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif didasarkan atas pertimbangan bahwa dalam pelaksanaan pendidikan moral melibatkan berbagai aspek yang

harus digali secara mendalam dan komprehensif. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas B2 (usia 5-7 tahun) di RA Tiara Chandra Yogyakarta. Teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun analisis datanya menggunakan Model Interaktif Miles dan Huberman.

Proses Penerapan Model Pembelajaran Sentra Bermain Peran untuk Menanamkan Nilai Moral Anak di Kelas B2 RA Tiara Chandra Yogyakarta

Proses penerapan model pembelajaran sentra dimulai dari perencanaan kemudian pelaksanaan dan selanjutnya evaluasi. Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini yang menjelaskan bahwa perencanaan pembelajaran meliputi program semester (prosem), rencana pelaksanaan pembelajaran mingguan (RPPM), rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH).

Perencanaan model pembelajaran sentra bermain peran di RA Tiara Chandra Yogyakarta sesuai dengan Permendikbud Nomor 137 & 146 Tahun 2014 yang dimulai dari penyusunan program semester oleh semua guru sentra yang berisi aspek perkembangan dan kompetensi dasar, kemudian diturunkan ke penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran mingguan (RPPM). Selanjutnya guru sentra membuat rincian kegiatan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH) yang berpedoman pada RPPM.

Kompetensi dasar dan aspek perkembangan yang akan dicapai peserta didik di RA Tiara Chandra mengacu standar tingkat pencapaian perkembangan anak pada kurikulum 2013. RA Tiara Chandra memiliki program pengembangan pembentukan yang meliputi pengembangan nilai agama moral (NAM) dan sosial emosional serta kemandirian. Program pengembangan dan pembentukan nilai moral merupakan perwujudan suasana belajar untuk berkembangnya perilaku baik yang bersumber dari kehidupan bermasyarakat dalam konteks bermain.

Nilai moral merupakan aspek perkembangan yang harus dicapai peserta didik RA Tiara Chandra sesuai dengan pernyataan John Dewey dalam buku Kohlberg bahwa pada dasarnya pendidikan merupakan proses mengembangkan kemampuan intelektual dan moral. Prinsip-prinsip psikologi dan etika dapat membantu sekolah untuk menanamkan dan mengembangkan nilai moral serta membangun kepribadian siswa yang kuat.

Tahap penanaman nilai moral berdasarkan teori perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh John Dewey, dilanjutkan Jean Piaget kemudian disempurnakan oleh Lawrence Kohlberg bahwa moral manusia tumbuh dan berkembang sesuai dengan urutan tahap-tahap perkembangan berdasarkan tingkat pertimbangan moral. Semakin tinggi penalaran moral seseorang semakin tinggi pula moralitas yang dimilikinya (Sjarkawi, 2006, p. 45-48).

Menurut teori ini proses perkembangan moral berjalan secara bertahap dan berurutan melalui tahapan-tahapan penalaran moral. Penerapan teori perkembangan kognitif ini pendidik dapat memaksimalkan ingatan yang dimiliki peserta didik untuk digunakan sebagai penalaran moral. Teori ini juga mengajak peserta didik untuk dapat menentukan sikap atau tindakan yang akan dilakukan berdasarkan pada pertimbangan benar dan salah. Uraian tahap perkembangan pra konvensional di atas dapat memberikan gambaran bahwa pertimbangan moral peserta didik kelas B2 yang terdiri dari peserta didik dengan usia 5 sampai tujuh tahun

masih dalam tahap menghindari hukuman dan menggunakannya sebagai instrumen untuk memenuhi kepuasan diri.

Nilai moral merupakan konsep yang abstrak sehingga anak tidak dapat cepat dalam menerima apa yang diajarkan oleh guru. Sehingga perlu strategi yang tepat dan menyenangkan untuk anak. Peneliti memilih model pembelajaran sentra bermain peran untuk menanamkan nilai moral pada anak. Pemilihan sentra bermain peran berdasarkan karakteristik anak usia dini yang mengacu pada teori Jean Piaget yaitu, berpikir secara konkret, realisme, egosentris, kecenderungan untuk berpikir sederhana dan tidak mudah menerima sesuatu yang majemuk, animisme, sentrasi, dan imajinatif (Novan Ardy Wiyani & Barnawi, 2014, p. 36).

Umi Cecilia beralasan bahwa tidak diterapkannya bermain peran mikro disebabkan dengan melihat karakteristik peserta didik yang belum siap menerima pembelajaran bermain peran mikro. Peserta didik dianggap belum siap karena konsentrasi yang dimiliki peserta didik belum dapat terbentuk secara optimal. Peserta didik belum dapat melaksanakan aturan main pada bermain peran mikro, mereka cenderung bermain sesuka hati. Dimulai dari pijakan lingkungan main yang harus disiapkan pendidik. Pendidik sebisa mungkin mengatur setting yang dibutuhkan untuk bermain peran. Pendidik butuh mempertimbangkan alat dan bahan yang digunakan, setting tempat dan jumlah peserta didik yang akan memainkan peran. Hal tersebut dilakukan untuk menjaga konsentrasi peserta didik dan dapat melaksanakan pembelajaran secara optimal.

Berikutnya pemberian konsep dilakukan saat pijakan sebelum main. Konsep yang diberikan sesuai dengan teori A. Shomati. Konsep tersebut adalah konsep baik – buruk, konsep benar – salah dan konsep harus – tidak harus (A. Shomali, 2001, p. 331). Pendidik mengutarakan konsep dengan bahasa yang sederhana dan sesuai dengan kehidupan sehari-hari. Sehingga peserta didik mudah menerima apa yang disampaikan oleh pendidik. Pemberian konsep dilakukan tidak hanya sekali namun secara berkala dan continue. Hal ini dilakukan untuk menguatkan ingatan peserta didik terhadap konsep yang telah disampaikan.

Dengan konsep sederhana yang diberikan pendidik kemudian dipraktekkan ke dalam bermain peran. Dalam pelaksanaannya pendidik membimbing berjalannya kegiatan bermain peran untuk memberikan pijakan atau gagasan yang diperlukan peserta didik. Bermain dengan aturan ini dilaksanakan oleh peserta didik kelas B2 RA Tiara Chandra dengan baik. Meskipun sesekali mereka melanggar aturan yang telah disepakati.

Tugas pendidik saat peserta didik melakukan kesalahan atau melanggar aturan main adalah memberikan motivasi atau memberikan pengaruh baik. Hal ini pendidik harus paham dengan disonansi yaitu gema atau echo yang ada pada diri manusia. Pada hakikatnya manusia memiliki tiga tenaga dalam. Mursid menyatakan bahwa tenaga dalam itu terdiri dari id, ego dan super ego. Id merupakan suatu dorongan yang berasal dari dalam diri seorang untuk mendahulukan rasa, enak, untuk mencapai kenikmatan dan kepuasan diri. Ego adalah dorongan yang berasal dari jiwa untuk menyeimbangkan kemauan dari id dengan mencoba mengarahkan dorongan tersebut dalam kenyataan hidup. Super ego adalah dorongan yang memiliki fungsi sebagai kontrol terhadap dorongan yang berasal dari kemauan id (Mursid, 2015, pp. 80-81).

Hal tersebut sesuai dengan gambaran yang ada di lapangan. Ketika pendidik menyuruh Raja untuk segera melanjutkan permainan perannya akan tetapi Raja tetap berlari-larian

sambil bernyanyi dengan suara yang keras. Hal tersebut menandakan bahwa Raja mengikuti dorongan id. Kemudian pendidik menasihati Raja untuk melihat teman-teman yang lain dan mengatakan anak hebat itu selalu mengerjakan tugasnya dengan baik. Hal tersebut yang dinamakan dorongan super ego. Raja menghentikan suara bernyanyi dan langkah kakinya dan dia melihat ke arah teman-teman yang sedang memainkan peran. Ini yang dinamakan ego. Maka disitulah peran pendidik untuk senantiasa mengarahkan segala sesuatu yang timbul dari anak kearah yang positif dengan pendekatan pendidikan.

Pada pijakan setelah main pendidik melakukan recalling atau mengulas kembali apa saja yang sudah dilakukan peserta didik hari ini. Kegiatan ini dapat melatih daya ingat peserta didik, melatih untuk mengemukakan gagasan dan pengalaman main serta melatih peserta didik untuk menjawab pertanyaan dengan benar. Kegiatan *recalling* juga dapat digunakan sebagai bahan evaluasi terhadap pencapaian perkembangan anak selama bermain peran. Pendidik dituntut untuk dapat menciptakan suasana nyaman agar peserta didik dengan percaya diri dapat menceritakan pengalamannya.

Tahap atau langkah kegiatan bermain peran di RA Tiara Chandra tersebut sesuai dengan teori Yakew yang menyebut tiga tahap bermain peran. Adapaun ketiga tahap bermain peran adalah sebagai berikut (Sofia Hartati, 2005, p. 125):

1. Sebelum permainan di mulai, guru harus mendiskusikan terlebih dahulu cerita pada anak.
2. Guru menugaskan peran pada anak dan “berlanjut” pada memerankan tokoh atau benda dalam sebuah cerita, serta bedakan antara pemain dan narator.
3. Minta anak untuk berlatih tentang peran masing-masing dan mencoba untuk memerankan yang lain

RA Tiara Chandra menerapkan evaluasi terhadap pencapaian siswa dengan menggunakan dua komponen utama yaitu penilaian dan program tindak lanjut. Evaluasi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan di dalam proses pembelajaran. Tujuan evaluasi ialah untuk mengetahui keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah diterapkan. Keberhasilan ini dapat dilihat dari perubahan tingkah laku yang diperlihatkan siswa yang dapat diukur dan dilihat. Sehingga jika terdapat kekurangan dari metode tersebut, dapat segera ditindak lanjuti.

Penilaian di RA Tiara Chandra menggunakan ceklist dan catatan anekdot. Alat yang digunakan sebagai penilaian di RA Tiara Chandra berupa observasi, percakapan dan penugasan. Setelah mendapat penilaian perkembangan harian akan dilakukan program tindak lanjut bagi anak yang belum mencapai indikator. Sejauh ini belum pernah terjadi atau ditemukan anak yang belum mencapai kompetensi dasar tertentu di akhir semester.

Proses penerapan model pembelajaran sentra bermain peran untuk menanamkan nilai moral anak di kelas B2 RA Tiara Chandra Yogyakarta dapat dikatakan sudah baik, sistematis, teratur dan terencana. Hal tersebut sebagaimana memperhatikan proses perencanaan, penerapan pembelajaran dan evaluasi. Dalam pelaksanaannya sendiri sesuai dengan teori perkembangan kognitif yang diajukan oleh John Dewey, dilanjutkan Jean Piaget dan disempurnakan oleh Kohlberg. Peserta didik menerima konsep sederhana untuk kemudian diingat dan dibiasakan dan selanjutnya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil dari Penerapan Model Pembelajaran Sentra Bermain Peran dalam Menanamkan Nilai Moral Anak di Kelas B2 RA Tiara Chandra Yogyakarta

Perkembangan moral pada peserta didik di RA Tiara Chandra Yogyakarta melalui model pembelajaran sentra bermain peran diukur dengan menggunakan standar tingkat pencapaian anak yang mengacu pada kurikulum 2013. Keberhasilan tersebut dapat dilihat dari pencapaian indikator yang sudah ditetapkan oleh RA Tiara Chandra. Nilai yang ditanamkan meliputi nilai kejujuran, nilai kesopanan, nilai hormat, nilai menghargai, nilai tanggung jawab, dan nilai kebijaksanaan. Berdasarkan data yang diperoleh melalui pengamatan yang dilakukan oleh peneliti berikut penilaian harian oleh guru sentra dapat diperoleh hasilnya sebagai berikut :

1. Nilai Kejujuran meliputi :
 - a. Anak mampu mengakui kesalahan yang telah dilakukan. Data menunjukkan bahwa terdapat satu anak mencapai tingkat MB dan enam lainnya mencapai tingkat BSH.
 - b. Anak mampu bercerita tentang pengalaman liburan di depan kelas. Data menunjukkan bahwa terdapat satu anak mencapai tingkat MB, lima anak mencapai tingkat BSH, dan satu anak mencapai tingkat BSH.
 - c. Anak mampu bertanya kepada guru ketika mereka tidak paham dengan aturan main yang diberikan. Data menunjukkan bahwa terdapat tujuh anak berada pada tingkat BSH.
 - d. Anak mampu mengembalikan barang temuan kepada pemiliknya. Data menunjukkan bahwa terdapat satu anak mencapai tingkat MB dan enam lainnya mencapai tingkat BSH.
2. Nilai Kesopanan
 - a. Anak mampu mengucapkan kata “permisi” ketika berjalan di depan guru. Data menunjukkan bahwa terdapat dua anak mencapai tingkat MB dan lima lainnya mencapai tingkat BSH.
 - b. Anak mampu mengucapkan kata “tolong” ketika meminta bantuan. Data menunjukkan bahwa terdapat tujuh anak berada pada tingkat BSH.
 - c. Anak mampu mengucapkan kata “maaf” ketika ingin bertanya kepada guru. Data menunjukkan bahwa terdapat enam anak mencapai tingkat MB dan satu anak mencapai tingkat BSH.
 - d. Anak mampu duduk dengan bersila. Data menunjukkan bahwa terdapat dua anak mencapai tingkat MB dan lima lainnya mencapai tingkat BSH.
 - e. Anak mengambil sesuatu menggunakan tangan kanan. Data menunjukkan bahwa terdapat tujuh anak berada pada tingkat BSH.
3. Nilai Hormat
 - a. Anak mampu bersalaman dan mengucapkan salam kepada guru. Data menunjukkan bahwa terdapat satu anak mencapai tingkat MB dan enam lainnya mencapai tingkat BSH.
 - b. Anak mampu melakukan apa yang dikatakan oleh guru. Data menunjukkan bahwa terdapat satu anak mencapai tingkat MB, lima anak mencapai tingkat BSH, dan satu anak mencapai tingkat BSH.
 - c. Anak mampu memperhatikan guru yang sedang menjelaskan. Data menunjukkan bahwa terdapat tujuh anak berada pada tingkat BSH.
4. Nilai Menghargai

- a. Anak mampu meminta izin sebelum meminjam barang milik temannya. Data menunjukkan bahwa terdapat satu anak mencapai tingkat MB dan enam lainnya mencapai tingkat BSH.
 - b. Anak mampu mengucapkan terimakasih setelah mendapat bantuan. Data menunjukkan bahwa terdapat tujuh anak berada pada tingkat BSH.
 - c. Anak tidak membandingkan hasil kerja dirinya dengan yang lain. Data menunjukkan bahwa terdapat tujuh anak berada pada tingkat BSH.
 - d. Anak mampu mengantre dan menunggu giliran. Data menunjukkan bahwa terdapat satu anak mencapai tingkat MB, lima anak mencapai tingkat BSH, dan satu anak mencapai tingkat BSH.
5. Nilai Tanggung Jawab
- a. Anak mampu menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Data menunjukkan bahwa terdapat satu anak mencapai tingkat MB, lima anak mencapai tingkat BSH, dan satu anak mencapai tingkat BSH.
 - b. Anak mampu mencuci tangan sebelum dan sesudah makan tanpa diingatkan. Data menunjukkan bahwa terdapat tujuh anak berada pada tingkat BSH.
 - c. Anak mampu membantu guru dalam membereskan alat main setelah pembelajaran selesai. Data menunjukkan bahwa terdapat tujuh anak berada pada tingkat BSH.
 - d. Anak mampu mengucapkan “maaf” ketika melakukan kesalahan. Data menunjukkan bahwa terdapat satu anak mencapai tingkat MB dan enam lainnya mencapai tingkat BSH.
 - e. Anak mampu membuang bungkus makanan pada tempat sampah tanpa diingatkan. Data menunjukkan bahwa terdapat satu anak mencapai tingkat MB dan enam lainnya mencapai tingkat BSH.
6. Nilai Kebijaksanaan
- a. Anak mampu mengingatkan temannya yang sedang mengolok-olok teman lain. Data menunjukkan bahwa terdapat satu anak mencapai tingkat MB dan enam lainnya mencapai tingkat BSH.
 - b. Anak mampu memaafkan temannya yang berbuat salah kepadanya. Data menunjukkan bahwa terdapat tujuh anak berada pada tingkat BSH.
 - c. Anak mampu berbagi makanan kepada teman lain. Data menunjukkan bahwa terdapat enam anak mencapai tingkat MB dan satu anak mencapai tingkat BSB.
 - d. Anak saling membantu ketika mengangkat meja untuk diletakkan ke tempat semula. Data menunjukkan bahwa terdapat enam anak mencapai tingkat MB dan satu anak mencapai tingkat BSB.

Dari beberapa indikator yang telah dicapai oleh peserta didik kelas B2 RA Tiara Chandra menunjukkan keberhasilan model pembelajaran sentra bermain peran dalam menanamkan nilai moral pada anak. Hal tersebut sebagaimana memperhatikan tahapan perkembangan anak khususnya aspek perkembangan nilai moral menurut Kohlberg. Di mana kelas B2 termasuk dalam tahap Pra Konvensional atau usia anak yang masih berorientasi pada hukuman dan kepatuhan. Pendidik RA Tiara Chandra mampu menerapkan metode kesepakatan main, sehingga peserta didik mengetahui jika perbuatan salah akan mendapat hukuman dan mereka tidak ingin mengulanginya kembali.

Pemberian konsep secara berkala dan terus menerus kepada peserta didik telah menghasilkan pencapaian aspek perkembangan moral yang cukup baik. Dengan konsep sederhana, peserta didik akan membiasakannya dalam kehidupan sehari-hari dan konsep umum secara otomatis dapat mereka pahami dengan sendirinya. Hal tersebut menunjukkan kesesuaian terhadap teori perkembangan kognitif yang diajukan oleh John Dewey, Jean Piaget dan Kohlberg. Teori ini mengajak peserta didik untuk dapat menentukan sikap atau tindakan yang dilakukan berdasarkan pada pertimbangan salah dan benar. Hasil dari penerapan model pembelajaran sentra bermain peran dalam menanamkan nilai moral anak di kelas B2 RA Tiara Chandra Yogyakarta dapat dikatakan berhasil.

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Implementasi Model Pembelajaran Sentra Bermain Peran untuk Menanamkan Nilai Moral Anak di Kelas B2 RA Tiara Chandra Yogyakarta

Faktor pendukung dalam penanaman nilai moral adalah sebagai berikut :

1. Latar belakang pendidikan keluarga peserta didik yang baik.
Pembentukan moral pada anak berlangsung sejak anak terlahir di dunia. Keluarga adalah tempat pertama kali anak mendapat pendidikan. Pendidikan keluarga telah membekali anak dalam perwujudan akhlaknya, sehingga mereka mengikuti apa yang disampaikan pendidik dengan baik. Namun, ada beberapa peserta didik yang masih sulit mengikuti apa yang disampaikan pendidik.
2. Metode atau program yang tepat.
RA Tiara Chandra menerapkan model pembelajaran sentra, salah satunya adalah sentra bermain peran. Untuk penanaman nilai moral sendiri lebih ke aplikasi saat peserta didik berkegiatan, jadi pengalaman praktek langsung yang akan membentuk nilai moral mereka. Dengan pengalaman langsung, peserta didik mampu menerapkan sikap-sikap positif yang diberikan oleh pendidik dan membiasakan sikap-sikap positif tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari.
3. Pendidik yang telah dibekali LVEP dan menerapkannya secara konsisten.
LVE merupakan program pendidikan yang menawarkan pelatihan dan metodologi praktis bagi para pendidik, fasilitator, orang tua atau masyarakat secara umum untuk membantu anak-anak dan pemuda dalam mengenali nilai-nilai universal dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari. RA Tiara Chandra merupakan salah satu sekolah yang menerapkan program LVE ini, sehingga kualitas pendidik dapat dipertimbangkan. Pendidik secara konsisten dapat menjadi teladan yang baik bagi peserta didik.
4. Fasilitas yang disediakan oleh sekolah.
Fasilitas yang dimaksud adalah sarana dan prasarana yang ada di sekolah. RA Tiara Chandra memiliki gedung sekolah yang representative dengan fasilitas memadai. Pada ruang sentra bermain peran terdapat peralatan bermain peran makro maupun mikro. Peralatan main tersebut terbilang lengkap dan tertata rapi. Dengan tersedianya peralatan main yang lengkap akan mempermudah proses pembelajaran pada peserta didik. Hal tersebut turut memudahkan peserta didik menciptakan fantasinya sendiri.

Faktor penghambat dalam menanamkan nilai moral anak di sentra bermain peran adalah sebagai berikut:

1. Latar belakang pendidikan keluarga peserta didik yang kurang baik.

Satu hal yang perlu diingat bahwa pendidikan di rumah bukan hanya melanjutkan apa yang telah diberikan di sekolah. Mengingat pendidik yang notabene harus mengajar banyak peserta didik, sehingga tidak bisa menjamin agar anak bisa belajar secara maksimal. Pendidikan keluarga yang kurang baik menyebabkan tugas pendidik lebih berat dalam penanaman nilai moral sendiri.

2. Ruang sentra yang kurang kondusif.

Ruang sentra merupakan tempat di mana peserta didik melaksanakan proses pembelajaran. Keadaan ruang sentra yang kondusif merupakan faktor berjalannya proses pembelajaran dengan lancar. RA Tiara Chandra memiliki tujuh ruang sentra di mana ruang sentra bermain peran berada di lantai atas bersebelahan dengan dua sentra lainnya. Namun di antara sentra satu dengan yang lain tidak memiliki sekat, sehingga peserta didik dapat melihat kegiatan di sentra yang lain. Hal tersebut terkadang dapat memecahkan konsentrasi peserta didik.

3. Kompetensi Pendidik.

Pendidik merupakan sosok model yang dipercaya dan dianggap paling benar bagi peserta didik, sehingga pendidik haruslah membiasakan sikap yang baik. Pendidik harus memahami karakteristik anak usia dini. Dalam hal ini bukan berarti pendidik di RA Tiara Chandra tidak paham akan karakteristik anak usia dini atau tidak berkompeten. Hanya saja ketika pendidik memiliki masalah di rumah, terkadang terbawa sampai di sekolah. Di mana peserta didik harus melakukan kesaahan atau melakukan sesuatu hal yang tidak menjadi kehendaknya, pendidik menegur peserta didik dengan suara yang sedikit meninggi.

Simpulan

Proses penerapan model pembelajaran sentra bermain peran untuk menanamkan nilai moral anak di kelas B2 RA Tiara Chandra sudah cukup baik sistematis, teratur dan terencana. Dimulai dari proses perencanaan pembelajaran yaitu penyusunan program semester yang berisi aspek-aspek perkembangan dan kompetensi dasar kemudian diturunkan menjadi RPPM, selanjutnya guru sentra merancang kegiatan dalam RPPH yang berpedoman dari RPPM.

Proses pelaksanaan model pembelajaran sentra bermain untuk menanamkan nilai moral anak, RA Tiara Chandra menerapkan satu jenis bermain peran yaitu bermain peran makro. Dalam pelaksanaannya bermain peran terdapat pijakan lingkungan main, pijakan sebelum main, pijakan saat main dan pijakan sesudah main. Pelaksanaan pembelajaran tidak lepas dari evaluasi yang bertujuan untuk mengetahui keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah diterapkan. RA Tiara Chandra menerapkan evaluasi terhadap pencapaian siswa dengan menggunakan dua komponen utama yaitu penilaian dan program tindak lanjut. Keberhasilan ini dapat dilihat dari perubahan tingkah laku yang diperlihatkan siswa yang dapat diukur dan dilihat. Sehingga jika terdapat kekurangan dari metode tersebut, dapat segera ditindak lanjuti.

Penerapan model pembelajaran sentra bermain peran kelas B2 RA Tiara Chandra Yogyakarta telah berhasil dalam menanamkan nilai moral anak. Hal ini dapat dilihat dari tercapainya indikator yang ditetapkan oleh RA Tiara Chandra berdasarkan standar tingkat pencapaian anak mengacu pada kurikulum 2013. Data menunjukkan bahwa dari keseluruhan

jumlah anak kelas B2 yaitu sebanyak tujuh anak telah mengalami perkembangan dengan tingkatan yang berbeda. Anak berada pada tingkat MB, BSH, dan BSB dalam pencapaian indikator untuk nilai kejujuran, nilai kesopanan, nilai hormat, nilai menghargai, nilai tanggung jawab, dan nilai kebijaksanaan.

Faktor pendukung dalam implementasi model pembelajaran sentra bermain peran untuk menanamkan nilai moral anak di kelas B2 RA Tiara Chandra adalah : (1) latar belakang pendidikan keluarga peserta didik yang baik, (2) metode atau program yang tepat, (3) pendidik yang telah dibekali LVEP dan menerapkannya secara konsisten, (4) fasilitas yang disediakan oleh sekolah.

Faktor penghambat dalam implementasi model pembelajaran sentra bermain peran untuk menanamkan nilai moral anak di kelas B2 RA Tiara Chandra adalah: (1) latar belakang pendidikan keluarga peserta didik yang kurang baik, (2) ruang sentra yang kurang kondusif, (3) kompetensi Pendidik.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, M. (2003). *Pendidikan Di Alaf Baru : Rekomendasi Atas Moralitas Pendidikan*. Yogyakarta : Prisma Sobhie.
- Borba, M. (2008). *Membangun Kecerdasan Mora : Tujuh Kebajikan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi*. Terjemahan oleh Lina Jusuf. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hartati, S. (2005). *Perkembangan Belajar Pada Anak Usia Dini*. Jakarta : Depdiknas.
- Hurlock, E. B. (1978). *Perkembangan Anak*. (Edisi keenam. Jilid 2). Terjemahan oleh Meitasari Tjandrasa. Jakarta : Erlangga.
- Latif, M, dkk. (2014). *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini : Teori dan Aplikasi*. Jakarta : Kencana.
- Martuti, A. (2010). *Mendirikan dan Mengelola PAUD*. Bantul : Kreasi WacanaOffset.
- _____. (2012). *Mengelola PAUD : Dengan Aneka Permainan Meraih Kecerdasan Majemuk*. (Cet ke-3). Bantul : Kreasi Wacana.
- Morrison, G. S. (2012). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. (Edisi kelima. Cet ke-1). Terjemahan oleh Suci Romadhona & Apri Widiastuti. Jakarta : PT Indeks.
- Mulyasa, H.E. (2012). *Manajemen PAUD*. (Cet ke-2). Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- _____. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mursid. (2015). *Belajar dan Pembelajaran PAUD*. (Cet ke-1). Bandung : PT Remaja Rosdakarya. Jakarta : Kencana.
- Poerwadarminta, W.J.S. (2007). *Kamus Besar Umum Bahasa Indonesia*. (Edisi ketiga). Jakarta : Balai Pustaka.
- Roopnarine, J. L & James E. J. (2011). *Pendidikan Anak Usia Dini : Dalam Berbagai Pendekatan*. (Edisi kelima. Cet ke-1). Terjemahan oleh Sari Nurulita. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Sabi'Ati, A. (2016). "Membangun Karakter AUD dalam Pengembangan Nilai Agama dan Moral di RA Masyithoh Pabelan Kab. Semarang". *Al-Athfal : Jurnal Pendidikan Anak*. Vol 2. No 1. 2477-4715.

- Sjarkawi. (2006). *Pembentukan Kepribadian Anak : Peran Moral Intektual Emosional dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*. (Cet ke-1). Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Suhada, I. (2016). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Yaumi, M. (2014). *Pendidikan Karakter : Landasan, Pilar, dan Implementasi*. (Cet ke-1). Jakarta : Kencana.
- Yusuf, M. (2015). *Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta : Kencana.